



Evaluasi Pembelajaran Menurut Hadis

Addini Husna Ridwan^{1*}, Rizka Fadhillah Nasution^{2*}, Taffana Idzni Arienza³

¹⁻³Sekolah Tinggi Agama Islam Stai As-Sunnah, Indonesia

*Penulis Korespondensi: husnaddini13@gmail.com¹

Abstract. *Learning evaluation is an essential component of the Islamic education system as it serves to assess the achievement of learning objectives and measure students' development. This study aims to examine the concept of learning evaluation according to the Hadith of the Prophet Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam and its relevance in modern educational contexts. The research employs a qualitative descriptive approach with a literature study method, using sources from hadith collections, Islamic education books, and scientific journals. The findings reveal that the Prophet's hadith provides a strong foundation for the implementation of learning evaluation based on three main domains: cognitive, affective, and psychomotor. Furthermore, the hadith emphasizes sincerity, justice, and exemplary behavior as essential principles in the evaluation process. The implementation of these values in modern education requires teachers to assess not only academic performance but also students' moral and spiritual aspects. Thus, learning evaluation based on hadith serves as guidance for achieving a balanced education between knowledge, morality, and skills.*

Keywords: Character; English for Public Administration (EPA); Learning Evaluation, Hadith, Islamic Education, Cognitive Domain, Affective Domain, Psychomotor Domain.

Abstrak. Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem Pendidikan Islam kerena berfungsi menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai serta mengukur perkembangan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep evaluasi pembelajaran menurut hadis Nabi Muhammad Shallallahu A'laahi Wasallam serta relevansinya dalam konteks Pendidikan modern. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan sumber data berasal dari literatur hadis, buku Pendidikan Islam, dan jurnal ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi memberikan landasan yang kuat bagi pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, hadis juga menekankan pentingnya prinsip keikhlasan, keadilan, dan keteladanan dalam menilai hasil belajar. Implementasi konsep ini dalam Pendidikan modern menuntut guru untuk menilai tidak hanya aspek akademik, tetapi juga moral dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, evaluasi menurut hadis dapat menjadi pedoman untuk mewujudkan Pendidikan yang seimbang antara ilmu, akhlak, dan keterampilan.

Kata kunci: English for Public Administration (EPA); Evaluasi Pembelajaran, Hadis, Pendidikan Islam, Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik.

LATAR BELAKANG

Evaluasi sudah menjadi hal yang tidak asing dalam kehidupan modern, terutama di bidang pendidikan. Dalam bahasa Indonesia, istilah evaluasi dikenal dengan sebutan penilaian. Upaya peningkatan kualitas proses pendidikan dapat dilakukan secara efektif melalui kegiatan evaluasi hasil belajar peserta didik. Data tes tersebut kemudian dianalisis dengan baik sehingga dapat memberikan gambaran mengenai bagian-bagian dari proses pembelajaran yang masih perlu ditingkatkan.

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena melalui proses inilah individu dapat mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kualitas pengetahuannya. Sementara itu, evaluasi harus mempertimbangkan kondisi dan kapasitas peserta didiknya. Maksudnya, seorang pendidik tidak boleh menetapkan penilaian yang melebihi batas kemampuan anak didiknya, melainkan harus seimbang, adil dan dapat memotivasi mereka untuk berkembang. Sebagaimana hadis Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, yang memberikan pedoman mengenai standar kemampuan individu dalam beramal, sebagaimana sabdanya:

عَلَيْكُمْ بِمَا تُطِيقُونَ، فَوَاللَّهِ لَا يَمْلُأُ اللَّهُ حَتَّى تَمَلُّوا

Artinya: “*Kerjakanlah amal sesuai kemampuan kalian, sebab Allah tidak akan jemu sampai kalian sendiri yang merasa jemu.*”

Mengkaji konsep evaluasi pendidikan dalam perspektif hadis sangatlah penting agar dapat diterapkan dalam sistem pendidikan modern secara lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Konseptual

Evaluasi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, evaluasi diartikan sebagai upaya untuk melakukan penilaian secara teknis maupun ekonomis terhadap suatu cebakan bahan galian guna menilai kemungkinan pelaksanaan penambangan. Sementara itu, pendidikan menurut *KBBI* merupakan proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya memanusiakan dan mendewasakan individu melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan.

Evaluasi dalam dunia pendidikan tidak terbatas pada penilaian hasil kerja akhir saja, melainkan juga berperan sebagai alat untuk menggali dan memahami proses pembelajaran secara mendalam.

النَّبِيُّ ﷺ قَالَ: "الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ، وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتَبَعَ نَفْسَهُ
هُوَاهَا، وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ" رواه الترمذى

Artinya: *Dari Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam berkara, "Orang yang cerdas adalah yang mengevaluasi dirinya dan beramal untuk (kehidupan) setelah mati. Sedangkan orang yang lemah adalah yang mengikuti hawa nafsunya dan hanya berangan-angan kepada Allah."*

Peran Ranah Kognitif

a. Pengertian Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan ranah yang termasuk proses berpikir. Perkembangan belajar ranah ini adalah segala upaya yang menyangkut aktifitas pemikiran. Penilain juga segala upaya atau tindakan untuk memahami sejauh mana pencapaian yang telah diterapkan itu tercapai atau tidak. Disebutkan dengan, evaluasi berfungsi sebagai tujuan untuk mengetahui proses keberhasilan dan hasil belajar peserta didik.

b. Tingkatan Kemampuan Berfikir Menurut Taksonomi Bloom

- 1) Mengafal, yaitu kelebihan mengingat kembali informasi seperti ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan devinisi keislaman.

ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: من حفظ على امتي اربعين حديثا من امر دينها
بعثه الله يوم القيمة في زمرة الفقهاء و العلماء

Artinya: *Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barang siapa dari umatku yang mau menghafalkan empat puluh hadits yang menjelaskan tentang perkara agamanya, maka Allah akan membangkitkannya pada hari kiamat kelak bersama dengan golongan ahli fikih dan ulama."*

- 2) Memahami, yaitu kemampuan menjelaskan makna Islam yang telah dipelajari.

من يردد الله به خيرا يفقهه في الدين

Artinya: *"Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya maka Allah akan menjadikannya faham terhadap agama."*

- 3) Melaksanakan, mencerminkan keahlian menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sesungguhnya.

حدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا قَيْصَرَةُ بْنُ الْلَّيْثِ الْكُوفِيُّ عَنْ مُطَرَّفٍ عَنْ عَطَاءَ عَنْ أَمِ الدَّرْدَاءِ
عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي
الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لِيَلْعُبْ بِهِ دَرَجَةً صَاحِبِ الصَّوْمِ
وَالصَّلَاةِ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami [Abu Kuraib], telah menceritakan kepada kami [Qabishah bin Al Laits Al Kufi] dari [Al Mutharrif] dari ['Atha'] dari [Ummu Darda'] dari [Abu Darda'] ia berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan daripada akhlak yang baik, dan sesungguhnya orang yang berakhlak baik akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat.”

- 4) Mensintesis, yaitu menggabungkan pemikiran atau strategi dengan nilai-nilai Islam dalam menjawab persoalan kehidupan.

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ، ثُمَّ أَصَابَ، فَلَهُ أَجْرٌ أَجْرٌ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ، ثُمَّ أَخْطَأَ، فَلَهُ أَجْرٌ

Artinya: “Apabila seorang mujtahid (mujtahid) berijtihad lalu benar, maka baginya dua pahala. Jika ia berijtihad lalu keliru, maka baginya satu pahala.”

- 5) Mengevaluasi, yaitu kemampuan melakukan pertimbangan terhadap tindakan atau gagasan berdasarkan prinsip Islam.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكِرًا فَلْيَعْرِزْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فِي لِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فِي قَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ
الإِيمَانَ

Artinya: “Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu juga, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman.”

Peran Ranah Afektif

- a. Pengertian Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari dua ranah dalam proses pembelajaran lainnya yaitu kognitif dan psikomotorik, baik dalam kegiatan belajar maupun dalam penilaiannya. Ranah ini behubungan dengan perilaku dan tindakan, dimana perubahan tingkah laku seseorang biasanya dapat diprediksi apabila

ia telah menguasai aspek kognitif pada level yang lebih tinggi.

b. Tingkatan Perkembangan Ranah Afektif

1) Tingkat Menerima (*Receiving/attending*)

Tahap ketika peserta didik memiliki kemauan untuk memperhatikan atau menerima rangsangan yang datang, baik berupa masalah, situasi, maupun fenomena tertentu. Contohnya, peserta didik bersedia mendengarkan penjelasan temannya dengan penuh penghargaan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ: أَنْصِتْ،

وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ، فَقَدْ لَعِنْتَ

Artinya: “Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Apabila engkau berkata kepada temanmu pada hari Jum’at, ‘Diamlah!’, sementara imam sedang berkhutbah, maka sungguh engkau telah berbuat sia-sia.”

2) Tingkat Menanggapi (*Responding*)

Tahap ini menjelaskan bagaimana peserta didik memberikan reaksi terhadap rangsangan yang diterimanya. Misalnya, Menunjukkan keaktifan dalam diskusi kelompok dengan cara menyampaikan penjelasan atau memberikan tanggapan terhadap pandangan yang dikemukakan oleh anggota lainnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِّنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتَلَوُنَ كِتَابَ اللَّهِ، يَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيشَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: “Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah, mereka membaca Kitabullah dan mempelajarinya bersama-sama, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, diliputi rahmat, di kelilingi para malaikat, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya”

3) Tingkat Menghargai (*Valuing*)

Tahap ketika peserta didik menunjukkan penerimaan serta penghargaan terhadap nilai yang ditawarkan kepadanya. Sebagai contoh, mengusulkan ide atau

rencana untuk memperbaiki kehidupan Masyarakat.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : "خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ"

Artinya: “Dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu ‘anhu, bahwa Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”

4) Tingkat Menghayati(*Organization*)

Tahap ketika nilai-nilai yang diterima ditanamkan dan dijadikan prioritas dalam kehidupannya. Misalnya, mendahulukan waktu untuk belajar, membantu sesama, dan hal-hal positif lainnya.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ قَالَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: "الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا"

Artinya: “Dari Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu berkata, aku bertanya kepada Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam: ‘Amal apakah yang paling dicintai Allah?’ Beliau menjawab: ‘Salat pada waktunya.’ Aku bertanya lagi: ‘Kemudian apa?’ Beliau menjawab: ‘Berbakti kepada kedua orang tua.’ Aku bertanya lagi: ‘Kemudian apa?’ Beliau menjawab: ‘Bejihad dijalan Allah.’”

5) Tingkat Mengamalkan(*Characterization*)

Tahap dimana nilai-nilai tersebut benar-benar menjadi pengendali perilaku sehari-hari sehingga tercermin sebagai gaya hidup. Contohnya, menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan pekerjaan.

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ، قَالَ: قُلْ أَمْنَثْ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ.

Artinya: “Dari Sufyan bin Abdullah radhiyallahu ‘anhu berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah, katakan kepadaku satu perkataan dalam Islam yang aku tidak perlu bertanya lagi kepada orang selainmu. Beliau bersabda: ‘Katakanlah: Aku beriman kepada Allah, kemudia istiqamahlah.’”

Peran Ranah Psikomotorik

a. Peran Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang mendapatkan pengalaman pendidikan tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, seperti pekerjaan yang kita lakukan sehari-hari.

b. Aspek yang Mempengaruhi Tingkatan Ranah Psikomotorik

1) Peniruan

Kategori ini terjadi ketika seorang anak mampu menjelaskan apa yang dia lihat atau sensorik menjadi gerakan tubuh. Imitasi (peniruan) mencakup kemampuan melakukan kegiatan sederhana dengan cara yang serupa dengan apa yang telah diamati atau diperhatikan sebelumnya. Contoh; seorang anak meniru gerakan shalat yang dicontohkan oleh gurunya, dalam tahapan ini peserta didik mengamati dan mencoba meniru secara langsung gerakan tanpa pemahaman mendalam.

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصْنَى

Artinya: “*Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.*”

2) Kesiapan

Kelebihan menjadikan diri untuk memulai suatu gerakan mencakup kesiapan anak dalam aspek mental, fisik, dan emosional. Pada tingkatan ini, anak mampu menunjukkan sesuatu sesuai dengan petunjuk yang diberikan, bukan sekadar meniru. Anak juga mampu menampilkan gerakan pilihan yang telah dikuasainya melalui proses latihan dan menentukan respons terhadap situasi tertentu. Contoh; peserta didik menyiapkan perlengkapan praktik ibadah dan menjaga kebersihan tubuh secara mandiri sebelum pelajaran, bahwa peserta didik menunjukkan kesiapan fisik dan mental, serta kebiasaan baik dalam menyambut kegiatan. Ini mencerminkan sikap profesional terhadap keterampilan yang akan dilatih.

الظُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya: “*Bersuci (kebersihan) adalah sebagian dari iman.*”

3) Respon

Tertuntun merupakan tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, mencakup tiruan dan percobaan aktifitas. Ini merupakan langkah pertama dalam proses pembelajaran gerakan kompleks, yang melibatkan imitasi serta eksplorasi gerakan. Pencapaian keberhasilan dalam penampilan diperoleh melalui latihan yang

berkelanjutan.

Contoh; peserta didik mulai melakukan wudhu sendiri setelah latihan berulang, dengan ini peserta didik telah mampu melakukan keterampilan dengan bimbingan ringan, sebagai bentuk respon terhadap latihan atau instruksi sebelumnya.

عَنْ حُمَرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ، أَنَّ عُثْمَانَ دَعَا بِوَضُوءِ، فَتَوَضَّأَ، فَعَسَلَ كَفَّيهُ ثَلَاثَ مَرَاتٍ، ثُمَّ مَضْمِضَ، وَاسْتَشْقَ،

ثُمَّ عَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ، ثُمَّ عَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثَ مَرَاتٍ، ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ : عَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَاتٍ، ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ قَالَ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا

Artinya: "Aku melihat Rasulullah ﷺ berwudhu sebagaimana wudhuku ini."

4) Adaptasi

Keterampilan yang sudah meningkat sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai keadaan mencerminkan tahap di mana pengendali motorik telah mencapai tingkat dimana anak mampu merubah dan menyesuaikan kemampuannya untuk meningkatkan dalam berbagai keadaan yang berbeda. Contoh; mengombinasikan gerakan shalat dengan bacaan secara tepat dan lancar, keterampilan yang dipilih ini dapat diintegrasikan dan dilakukan secara fleksibel. Peserta didik mampu menyesuaikan diri dalam situasi yang lebih kompleks.

فَارْجِعْ فَصِلَّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ

Artinya: "Kembalilah dan shalatlah lagi, karena sesungguhnya engkau belum shalat."

Prinsip-prinsip Evaluasi

1. Ikhlas

Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلَكُلُّ امْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِذُنْبٍ يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: Dari Umar radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka

hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah.”

Relevansi Ikhlas dalam pendidikan berkaitan dengan 3 komponen penting, seperti guru, siswa dan juga orang tua, sebab keikhlasan guru dan orang tua akan berpengaruh terhadap ilmu yang didapatkan siswa tersebut. Terlebih lagi dengan keikhlasan siswa yang menjadi pondasi ilmu tersebut bermanfaat atau tidak.

Sebagaimana Allah berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَأَعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَسَوْفَ يُؤْتَ إِلَيْهِمْ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.”

2. Adil dan Jujur dalam Pendidikan

Keadilan dan kejujuran sering kali menjadi pusat perhatian dalam suatu pendidikan, bahkan Nabi Muhammad ﷺ sampai diberi gelar sebagai *Assiddiq* (jujur). Sebab berkualitasnya seseorang tidak dinilai dengan tingginya nilai yang diperoleh, melaikan memiliki akhlak yang mulia, serta menerapkan sikap jujur dan juga adil disetiap kehidupannya.

Allah *Subhanahu wata'ala*, berfirman:

يَا يَاهَا الَّذِينَ ءامَنُوا كُوْنُوا قَوْمٌ مِّنَ اللَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَا تَعْدِلُوا ۚ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَأَتَقْوُا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ حَبِيبٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

3. Pendidikan Seumur Hidup

Kata “seumur hidup” dapat diartikan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar sebatas formalitas, kita dapat memahami maksud dari pembahasan ini ialah setiap individu berkewajiban menuntut ilmu sepanjang hidup dengan cara belajar dan juga mengajarkan kepada orang lain. *Long education* merupakan istilah yang sering disebut jika sudah membahas pendidikan seumur hidup.

Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim*”

Setiap muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu sepanjang hidupnya, bahkan hadits diatas menghukumi bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, sebagai mana pepatah berkata:

اطلب العلم من المهد إلى اللحد

Artinya: “*Tuntulah ilmu dari buayan hingga keliang lahat*”

Metode Evaluasi

Secara etimologi metode bersal dari dua suku kata yaitu *meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Metode juga dapat diartikan sebagai *thoriqoh* atau *manhaj* yang berarti “jalan” atau “sistem”, dan dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu jalan atau cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan baik menggunakan perantara maupun mediator.

1. Kerahasiaan

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa Rasulullah ﷺ telah menerapkan metode pembelajaran yang paling baik melalui akhlak mulia dalam setiap kehidupannya yang dapat dilihat langsung oleh para sahabat dan orang disekitar beliau. Sebagaimana cara Rasulullah ﷺ dalam menyikapi kesalahan yang dibuat seorang Badui yang kencing didalam masjid, dengan cara merahasiakan aib yang telah dilakukan orang Badui tersebut dan ini merupakan sikap toleran serta kelembutan beliau terhadap menyikapi suatu masalah.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Anas Ibn Malik *radhiyallahu anhu*;

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال : خاء أعرابيٌّ فبال في طائف المسجد، فزجره الناسُ،

فنهاهم النبي ﷺ ملماً قضى بوله أمر النبي ﷺ بذنب من ماء، فأهريق عليه

Artinya: *Dari Anas Bin Malik Radhiyallahu Anhu ia berkata, “ seorang Arab Badui datang lalu kencing di salah satu sudut masjid. Maka orang-orang membentak dan berusaha mencegahnya, lantas Nabi ﷺ milarang mereka. Setelah lelaki itu menyelesaikan kencingnya, beliau pun memerintahkan untuk mengambil satu ember air kemudian disiramkan pada bekas kencingnya.”*

Menurut Hamd, seorang pendidik memiliki posisi yang sangat penting di mata peserta didik. Segala sesuatu yang dilakukan guru akan menjadi contoh dan ditiru oleh muridnya.

Oleh karena itu, guru harus senantiasa memberikan teladan yang baik. Dari hal ini dapat dipahami bahwa keteladanan memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Jika seorang pendidik memiliki perilaku yang baik, besar kemungkinan peserta didiknya juga akan berperilaku baik. Sebaliknya, jika guru berperangai buruk, hal itu dapat berpengaruh negatif terhadap perilaku muridnya. Rasulullah ﷺ sendiri memberikan teladan melalui perbuatannya sebelum mengajarkannya dengan kata-kata, seperti dalam cara beliau beribadah kepada Allah *Ta’ala*, bersikap sederhana, duduk dalam shalat dan berdoa, makan, tertawa, dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah salah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh rasulullah ﷺ dalam kehidupannya merupakan cerminan kandungan Alquran secara utuh, sebagaimana firman Allah *Ta’ala*;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرُ

Artinya: “*Sungguh pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah subhanahu wata’ala dan (kedatangan) hari kiamat.*”

2. Mengajar Secara Bertahap

Semua pengajar dituntut untuk mengajarkan suatu ilmu dengan metode bertahap, Nabi Muhammad ﷺ juga telah menerapkannya dengan tujuan agar ilmu dapat diterima dengan mudah dan dapat memberikan pengaruh yang kuat di dalam hati, baik dalam metode menghafal maupun memahami. Sebagai mana hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah dari Jundab bin Abdullah ia berkata:

حَدَّثَنَا عَلَيْيَ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ نَجِيْحٍ، وَهُوَ ثَقَهٌ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجُوْنِيِّ، عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِتْنَانٌ حَرَّا وَرَأْهُ، فَتَعَلَّمَنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ تَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ، ثُمَّ تَعَلَّمَنَا الْقُرْآنَ، فَأَرْدَدْنَا بِهِ إِيمَانَنَا

Artinya: *Telah diceritakan kepada kami Ali bin Abi Muhammad berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' berkata, telah menceritakan kepada kami hammad bin Najih ia tsiqah (terpercaya) dari abu imran al jauni dari jundub bin Abdullah ia berkata; "ketika kami bersama Nabi, pada saat itu kami merupakan sosok pemuda-pemuda yang kuat. Kami belajar iman sebelum mempelajari Al-Qur'an, maka dengan begitu bertambahlah keimanan kami."*

3. Metode *Targhib* (Motivasi) dan *Tarhib* (Ancaman)

Salah satu metode pengajaran yang paling menonjol dari Nabi Muhammad ﷺ adalah memberikan dorongan untuk berbuat kebaikan yang beliau ajarkan, sekaligus mengingatkan umatnya tentang akibat buruk dari perbuatan dosa yang beliau larang. Dalam berbagai hadis, terdapat ajaran yang berisi motivasi untuk melakukan kebaikan pada satu waktu, dan peringatan terhadap kejahatan pada waktu yang lain. Nabi ﷺ tidak hanya menekankan ancaman yang membuat orang takut dan menjauh, tetapi juga tidak semata-mata menonjolkan motivasi yang dapat menimbulkan rasa puas diri dan meninggalkan amal. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي عَمْرُو الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ أَبِي مَسْعُودِ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْ دَلِيلٍ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ.

Artinya: "Barang siapa yang menunukan kepada suatu kebaikan, maka pahalanya sama dengan orang yang mengerjakannya."

4. Metode nasehat (*Mau'izhah*)

Salah satu metode yang sangat berpengaruh terhadap jiwa seseorang adalah nasehat, yang telah Rasulullah ﷺ ajarkan langsung terhadap para sahabat beliau. Abdullah bin Mas'ud pernah menyatakan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَنْخَوَنَّا بِالْمُؤْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ، كَرَاهَةُ السَّامَةِ عَلَيْنَا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Abu Wa'il dari Ibnu Ma'ud berkata; bahwa Nabi ﷺ memperingatkan kami dengan suatu pelajaran tentang hari-hari yang sulit yang akan kami hadapi."

5. Metode tanya jawab

Tanya jawab merupakan salah satu metode yang dilakukan pendidik baik dengan cara mendengar secara langsung atau melalui bacaan. Dengan melakukan dialog tanya jawab

akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya sesuatu yang tidak mereka pahami.

أرأيتم لو أن نهرا بباب أحدكم يغسل منه كل يوم خمس مرات هل يبقى من درنه شيء. قالوا لا يبقى من درنه شيء. قال فذلك مثل الصلوات الخمس يمحو الله بهن

الخطايا

Artinya: “Bagaimana menurut kalian kalau ada sebuah sungai di depan rumah salah seorang di antara kalian dan ia mandi di sungai tersebut lima kali setiap hari, apakah ia masih mempunyai kotoran/ daki?, sahabat berkata: “tidak ada lagi kotoran sedikitpun.”. Lalu Rasulullah bersabda; “Demikianlah perumpamaan shalat lima waktu yang mana dengannya Allah membersihkan kesalahan-kesalahan (dosa).”

Implementasi Evaluasi

Implementasi merupakan proses pelaksanaan dari suatu rencana yang telah dirancang secara matang dan terperinci sebelumnya. Tahap ini dilakukan setelah perencanaan dianggap siap untuk diterapkan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Nurdin Usman, implementasi merujuk pada serangkaian aktivitas atau mekanisme yang berlangsung dalam suatu sistem. Implementasi bukan sekadar pelaksanaan kegiatan rutin, tetapi merupakan proses yang melibatkan penerapan konsep, kebijakan, atau program ke dalam tindakan nyata agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai secara efektif melainkan suatu tindakan yang terencana dengan tujuan tertentu yang hendak dicapai.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلاً أَنْ يُتْقِنَهُ

Artinya: Dari ‘Aisyah radiyallahu ‘anhā, dari Nabi ﷺ bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai apabila salah seorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan, maka ia melaksanakannya dengan itqan (tepat, teliti, dan sebaik-baiknya).”

Evaluasi pendidikan di zaman modern ini tidak hanya mengukur dari segi nilai ujian saja, tetapi juga memanfaatkan teknologi, menilai keterampilan, serta akhlak dan karakter dalam pendidikan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: إِنَّمَا بُعْثِثُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhū: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

Saat ini, banyak kemajuan dari berbagai bidang pendidikan, terkhusus dengan judul yang kita bahas ini. Sekarang ini terdapat evaluasi dalam implementasi kurikulum merdeka dan

terdapat juga beberapa kebijakannya yang merupakan keunggulan dan kelemahan dari implementasi kurikulum merdeka ini.

Kurikulum merdeka ini hadir sebagai model pembelajaran terbaru yang diterapkan pada sekolah dasar di era modern ini, tetapi kurikulum baru ini belum banyak diterapkan di sekolah dasar. Namun, telah diperoleh sejumlah masalah yang sering ditemui seorang guru dalam menerapkan kurikulum merdeka ini seperti, perencanaan, implementasi dan evaluasi pembelajaran. Hal ini muncul karena kurikulum merdeka Memprioritaskan proses pembelajaran yang dirancang sesuai dengan tingkat kemampuan serta kebutuhan belajar masing-masing peserta didik., karena hal ini guru sering kesulitan untuk menemukan perbedaan kemampuan peserta didik yang menyebabkan ketidaksetaraan dalam memahami materi pelajaran.

Dari pembahasan diatas ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi dalam pendidikan merupakan proses nyata dari perencanaan yang telah disusun secara matang, dimana setiap kegiatan dilakukan dengan terarah, terencana dan bertujuan. Prinsip Islam disini menekankan pentingnya ketelitian dan kesungguhan dalam bekerja, sebagaimana hadis dari Rasulullah tentang melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Dari pembahasan diatas juga membahas tentang bentuk evaluasi pendidikan modern yang tidak hanya sebatas pada hasil ujian, melainkan juga mencakup keterampilan, pemanfaatan teknologi, serta dari segi akhlak dan karakter peserta didik. Kurikulum merdeka juga hadir sebagai inovasi baru di dunia pendidikan dengan memfokuskan pembelajaran berbasis kemampuan siswa. Meski demikian, perbedaan kemampuan siswa juga menjadi salah satu tantangan bagi para guru agar lebih membentuk strategi yang lebih matang agar tujuan kurikulum tercapai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Evaluasi pendidikan yaitu proses penilaian yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan tercapai, dengan berlandaskan keikhlasan, keadilan, dan kemampuan peserta didik sebagaimana diajarkan dalam hadis Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.
2. Peran ranah kognitif dalam evaluasi pembelajaran menurut hadis mencakup kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi pengetahuan, yang semuanya diarahkan untuk meningkatkan keimanan dan pengamalan ajaran Islam.
3. Peran ranah afektif adalah membentuk sikap, nilai, dan moral peserta didik agar memiliki

akhlak yang baik, menghargai ilmu, serta menumbuhkan keikhlasan dan tanggung jawab dalam beramal, sebagaimana tujuan diutusnya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* untuk menyempurnakan akhlak.

4. Peran ranah psikomotorik dalam evaluasi pembelajaran terlihat pada keterampilan nyata yang mencerminkan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam, seperti ketepatan dalam beribadah, kebersihan, dan keteraturan dalam melaksanakan tugas.
5. Metode evaluasi pendidikan Islam menurut hadis dapat dilakukan melalui keteladanan, pembelajaran bertahap, motivasi dan ancaman, nasihat, serta metode tanya jawab sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.
6. Implementasi evaluasi pendidikan dalam konteks kekinian mencakup penerapan prinsip-prinsip hadis dalam sistem pendidikan modern, yang tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga moral, karakter, dan keterampilan. Kurikulum Merdeka menjadi salah satu bentuk implementasi yang menekankan pembelajaran sesuai kemampuan peserta didik.

Saran

Diharapkan para pendidik dapat menjadikan hadis-hadis Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sebagai landasan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, sehingga proses penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akademik semata, tetapi juga mencakup aspek akhlak, sikap, dan keterampilan peserta didik. Dalam praktiknya, guru hendaknya memperhatikan prinsip keadilan, keikhlasan, serta menyesuaikan evaluasi dengan kemampuan individu peserta didik sebagaimana tuntunan hadis. Lembaga pendidikan juga diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem evaluasi modern agar tercipta keseimbangan antara pencapaian intelektual dan pembentukan karakter islami. Selain itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai penerapan konsep evaluasi pendidikan berdasarkan hadis dalam konteks kurikulum modern seperti Kurikulum Merdeka, agar nilai-nilai Islam tetap terjaga di tengah perkembangan zaman. Pemakalah juga berharap agar hasil kajian ini dapat menjadi bahan refleksi dan acuan dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam baik di lingkungan formal maupun nonformal.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, A.Mustika. "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)." *Jurnal An Nisa'* 15, no. 1 (2022): 3.
- Al-Qur'an Al-Karim
- Ad-Dimasqi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi. *Hadits Arbain Nawawi Matan Dan*

- Terjemah.* Solo. Pustaka Syabab: Darussalam, 2007.
- Al-‘Ajluni, Isma’il bin Muhammad. *Kashf Al-Khafa’ Wa Muzil Al-Ilbas ‘Amma Ishtahara Min Al-Ahadith ‘ala Alsinah an-Nas.* Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1351.
- Al-Bukhari. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, (Beirut: Dār Ṭawq Al-Najāt. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāt, 1422.
- . *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāt, 1422.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma’il. *Sahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Tawq an-Najah, n.d.
- . *Sahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Tawq an-Najah, 1422.
- Al-Bukhari, Muḥammad bin Isma’il. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ṭawq al-Najah, 1422.
- Al-Hajjaj, Muslim bin. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 2001.
- . *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 2001.
- Al-Maqdisi, Imam Ibn Qudamah. *Al-Muhasabat Al-Nafsiyyah Fi Al-Islam*. Bogor: Dar al-Fikr, 2019.
- Al-Mawsili, Abu Ya’la. *Musnad Abi Ya’la*. Beirut: Dar al-Ma’mun li at-Turath, 1404.
- Al-Ṭabarānī. *Al-Mu’jam Al-Awsat*. Kairo: Dār al-Haramayn, 1995.
- Alzet Rama, Dkk. “Konsep Fungsi Dan Prinsip Manajemen Pendidikan.” *Jurnal Education (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 8, no. 2 (2022): 133.
- An-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya’ at-Turath al-‘Arabi, n.d.
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, Juanda. “Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud.” *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2022): 25.
- As-Sulamī, Imam Abu ‘Isā Muḥammad ibn ‘Isā at-Tirmidhī. *Sunan Al-Tirmidhī (Jāmi‘ Al Mukhtaṣar Min as-Sunan)*. Depok: Gema Insani, 2017.
- Asy-Syathibi, Imam. *Maqashid Al-Shari’ah Al-Islamiyyah*. Jakarta: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2020.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin ‘Isa. *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998.
- Chasanah, Uswatun Raghusfi Bhuena Ventura, Zaenal Abidin. “Evaluasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Nabi(Teks Sanad, Matan Hadits, Terjemah Hadits, Biografi Rawi, Kritik Sanad).” *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2025): 684.
- Darmawan Saputra, Purniadi Putra, Wulan Purnama Sari. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 89.
- Dhian Riskiana Putri, Puji Prihwanto. “Aplikasi Psikologi Transpersonal Sebagai Pendekatan Dalam Konseling.” *Jurnal Talenta Psikologi* 11, no. 1 (2022): 63.
- Dita Riskiana Firdaus, Nunuk Hariyati, Kaniati Amalia. “Menguak Pondasi Evaluasi

- Pendidikan: Sebuah Kajian Landasan Teoritis Evaluasi Pendidikan.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2024): 2844.
- Dkk, Windayanti. “Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka.” *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2056.
- Farhan Hidayat, Dkk. “Metode Pendidikan Berdasarkan Hadist Rasulullah.” *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 76–77.
- Hambal, Imam Ahmad bin. *Musnad Al-Imam Ahmad*. Beirut: Mu’assasah ar-Risalah, 2001.
- Imam Mutaqin, Pojawati Pattisahusiwa, Eka Nurjanah, Galuh Tisna Widiana. “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dengan Teori Model Evaluasi Cipp Pada Mata Pelajaran Ipas Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 2 (2024): 23.
- Ismail, Muhammad bin. *Sahih Al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 1423.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Majah, Muhammad bin Yazid Ibn. *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dar Ihya’ al-Kutub al-;Arabiyyah, n.d.
- Majah, Muhammad bin Yazid Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Mega Paramitha, Nurul Latifatul Inayati. “Peran Guru Dalam Evaluasi Ranah Psikomotorik Pasca Pandemi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Batik 1 Surakarta.” *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 694.
- Muhammad Isa Anshory, Dkk. “Prinsip-Prinsip Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis.” *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 5, no. 1 (2025): 965–67.
- Munandar, Kukuh. “Studi Literatur: Pentingnya Pembelajaran Berdiferensiasi Di Era Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan IPA* 1, no. 6 (2023): 6.
- Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya’ at-Turath al-‘Arabi, n.d.
- Nafiaty, Dewi Amaliah. “Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik.” *Jurnal Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 2 (2021): 165-166.
- Nurhasanah, Dkk. “Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar. Jenis Dan Model Evaluasi Pendidikan, Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 28211–12.
- Nurhasnah. “Ranah Kognitif Sebagai Objek Hasil Evaluasi Hasil Belajar.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 28207.
- Putra, Rizky Pratama. “Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik).” *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1

- (2024): 22.
- Qurrotul Ainiyah, Suharti Puji Lestari. "Pembentukan Ranah Afektif Siswa Dalam Pembelajaran Fikih Di Ma Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwwekjombang." *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2021): 97.
- Ranti Karmila, Dina Fitria Handayani. "Konsep Asesmen Ranah Kognitif Dalam Pendidikan." *Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 177–88.
- Riinawati. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 2021.
- Suharjo, Dkk. "Metode Pendidikan Perspektif Hadisvol." *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2023): 83–84.
- Syarifuddin. "Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2022): 106.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Zainudin, Ubabuddin. "Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik." *ILJ Islamic Learning Journal*, 2023.